

Dasar-Dasar Teori Manajemen dalam Perspektif Pendidikan dan Kepemimpinan Sekolah

Amir Daus

IAI Ar-Risalah INHIL Riau, Sungai Guntung, Riau, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Septt 23, 2025

Revised Okt 15 , 2025

Accepted Nov 4, 2025

Available online Desember 1, 2025

Kata Kunci: Teori Manajemen, Pendidikan, Kepemimpinan Sekolah, Humanistik, Efektivitas

Keywords : Management Theory, Education, School Leadership, Humanistic Values, Effectiveness



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji dasar-dasar teori manajemen dalam konteks pendidikan dan kepemimpinan sekolah sebagai fondasi penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang efektif. Berangkat dari pemikiran klasik hingga teori kontemporer, kajian ini menelusuri prinsip-prinsip utama manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, dengan menelaah literatur manajemen pendidikan, teori kepemimpinan, serta praktik pengelolaan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan teori manajemen secara kontekstual dalam dunia pendidikan tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan produktivitas, tetapi juga menekankan nilai-nilai humanistik, etika kepemimpinan, dan pemberdayaan guru serta peserta didik. Oleh karena itu, teori manajemen dalam pendidikan perlu dipahami bukan sekadar sebagai alat administratif, melainkan sebagai seni menggerakkan manusia menuju visi bersama.

ABSTRACT

This article examines the fundamentals of management theory in the context of education and school leadership as an essential foundation for effective educational institution management. From classical thought to contemporary theories, this study explores key management principles such as planning, organizing, directing, and controlling. The study employs a qualitative approach through literature review, analyzing educational management theories, leadership frameworks, and school management practices. The findings indicate that contextual implementation of management theory in education should not only focus on efficiency and productivity but also emphasize humanistic values, ethical leadership, and the empowerment of teachers and students. Therefore, management theory in education must be understood not merely as an administrative tool but as the art of guiding people toward a shared vision.

*Corresponding Author

E-mail addresses: amirdaus425@gmail.com

INTRODUCTION

Manajemen sebagai suatu disiplin ilmu telah mengalami perkembangan panjang dari masa klasik hingga modern, dengan tujuan utama menciptakan efektivitas organisasi dan pengelolaan sumber daya manusia yang optimal. Dalam konteks pendidikan, teori manajemen berperan penting sebagai dasar dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses kepemimpinan di sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh Terry (2010), manajemen merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pandangan ini menegaskan bahwa manajemen bukan hanya alat administratif, tetapi juga mekanisme strategis dalam mengarahkan aktivitas lembaga pendidikan menuju pencapaian visi bersama.

Pembahasan tentang teori manajemen menjadi semakin penting dalam era transformasi pendidikan global saat ini. Perubahan paradigma pendidikan menuntut para pemimpin sekolah memahami teori manajemen secara lebih mendalam agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan, teori manajemen tidak hanya memberikan kerangka konseptual, tetapi juga menawarkan panduan praktis dalam mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan kurikulum secara efektif. Dengan memahami berbagai teori manajemen, pemimpin sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada hasil belajar siswa.

Selain itu, munculnya tantangan baru seperti globalisasi pendidikan, perkembangan teknologi digital, serta perubahan sosial menuntut manajemen pendidikan untuk bergerak dari pendekatan tradisional menuju paradigma inovatif. Robbins dan Judge (2019) menegaskan bahwa teori manajemen yang kuat dapat membantu organisasi pendidikan merespons perubahan lingkungan dengan lebih cepat dan tepat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori manajemen bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak bagi seluruh praktisi pendidikan, khususnya para kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan.

Pentingnya pembahasan tentang dasar-dasar teori manajemen dalam konteks pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran strategis manajemen dalam menentukan arah, strategi, dan efektivitas lembaga pendidikan. Sejak era Taylor dan Fayol, prinsip manajemen telah berfungsi sebagai dasar pengaturan kerja yang efisien. Namun, dalam dunia pendidikan, manajemen tidak sekadar berfungsi sebagai pengendali administratif, tetapi juga sebagai instrumen peningkatan kualitas manusia (Hoy & Miskel, 2013). Dalam konteks modern, teori manajemen bertransformasi menjadi sistem nilai yang mendorong pengembangan potensi guru, siswa, dan komunitas sekolah (Bush, 2018). Hal ini menjadikan teori manajemen sebagai landasan penting untuk memahami dinamika lembaga pendidikan yang berorientasi pada perubahan dan pembelajaran berkelanjutan.

Meskipun teori manajemen telah banyak dikembangkan, masih terdapat kesenjangan dalam penerapannya di sektor pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah. Penelitian oleh Wahyudi (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar kepala sekolah masih menempatkan manajemen sebagai fungsi administratif semata, bukan sebagai sistem nilai dan kepemimpinan transformatif. Di sisi lain, perubahan kurikulum, digitalisasi pembelajaran, dan kompleksitas kebijakan pendidikan nasional menuntut model manajemen yang lebih adaptif. Kesenjangan antara teori dan praktik ini menunjukkan perlunya reorientasi terhadap dasar-dasar teori manajemen agar lebih kontekstual dan aplikatif di lingkungan pendidikan Indonesia.

Beberapa teori manajemen memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kepemimpinan pendidikan. Teori klasik dari Fayol (1916) menekankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sebagai unsur inti manajemen. Sementara teori perilaku dari Mayo dan Maslow memperkenalkan dimensi manusiawi dalam organisasi dengan menyoroti kebutuhan sosial dan motivasi kerja. Drucker (2007) kemudian memperluas konsep ini dengan menempatkan pengetahuan sebagai sumber daya utama organisasi modern. Dalam bidang pendidikan, Sergiovanni (2001) menegaskan pentingnya kepemimpinan moral dan spiritual sebagai bentuk penerapan manajemen yang tidak hanya efisien tetapi juga bermakna. Pandangan-pandangan ini memperkaya perspektif bagaimana teori manajemen dapat diterapkan secara holistik dalam lembaga pendidikan.

Selain teori klasik dan perilaku, teori sistem yang dikembangkan oleh Katz dan Kahn (1978) memandang organisasi sebagai sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, teori ini relevan karena sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, kebijakan pemerintah, serta perkembangan teknologi. Kepala sekolah berperan sebagai manajer sistem yang memastikan keseimbangan antara input (sumber daya manusia, dana, dan kurikulum) dan output (hasil belajar serta karakter siswa).

Kemudian, teori kontingensi yang diperkenalkan oleh Fiedler (1967) dan diperluas oleh Hersey dan Blanchard (1988) menekankan bahwa tidak ada satu pendekatan manajemen yang cocok untuk semua situasi. Dalam pendidikan, ini berarti strategi kepemimpinan dan gaya manajemen perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah, karakter guru, serta kebutuhan peserta didik. Pemimpin yang adaptif mampu memanfaatkan variasi pendekatan ini untuk meningkatkan efektivitas organisasi.

Teori manajemen pengetahuan (knowledge management) yang berkembang pada era 1990-an juga memberikan kontribusi besar bagi pendidikan. Nonaka dan Takeuchi (1995) menyoroti pentingnya penciptaan, penyebaran, dan penerapan pengetahuan dalam organisasi untuk meningkatkan kinerja dan inovasi. Dalam sekolah, kepala sekolah berperan sebagai katalis pembelajaran organisasi, menciptakan budaya berbagi pengetahuan dan refleksi kolektif di antara para guru.

Selanjutnya, teori manajemen partisipatif dari Likert (1967) menggarisbawahi pentingnya keterlibatan anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks sekolah, hal ini berarti pentingnya musyawarah dan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai demokratis dalam pendidikan dan dapat memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap visi sekolah.

Beberapa teori manajemen memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kepemimpinan pendidikan. Teori klasik dari Fayol (1916) menekankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sebagai unsur inti manajemen. Sementara teori perilaku dari Mayo dan Maslow memperkenalkan dimensi manusiawi dalam organisasi dengan menyoroti kebutuhan sosial dan motivasi kerja. Drucker (2007) kemudian memperluas konsep ini dengan menempatkan pengetahuan sebagai sumber daya utama organisasi modern. Dalam bidang pendidikan, Sergiovanni (2001) menegaskan pentingnya kepemimpinan moral dan spiritual sebagai bentuk penerapan manajemen yang tidak hanya efisien tetapi juga bermakna.

Pandangan-pandangan ini memperkaya perspektif bagaimana teori manajemen dapat diterapkan secara holistik dalam lembaga pendidikan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, teori manajemen memperoleh makna tersendiri ketika dihadapkan pada tantangan sosial, kultural, dan spiritual. Lembaga pendidikan Islam, misalnya, memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam pengembangan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia. Seperti diungkapkan oleh Tilaar (2012), manajemen pendidikan di Indonesia harus berakar pada nilai-nilai budaya bangsa dan agama. Integrasi antara teori manajemen modern dan prinsip Islam, seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan musyawarah, menjadikan kepemimpinan sekolah tidak hanya efektif, tetapi juga bernalih ibadah (Syafaruddin, 2017). Dengan demikian, teori manajemen dalam pendidikan Islam harus diarahkan untuk membangun keseimbangan antara efisiensi dan kemanusiaan.

Lebih jauh, praktik manajemen pendidikan di Indonesia sering kali menghadapi hambatan struktural, seperti keterbatasan sumber daya, birokrasi yang panjang, serta kurangnya pelatihan manajerial bagi kepala sekolah. Hal ini menjadikan penerapan teori manajemen sering tidak berjalan secara optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya model kepemimpinan yang adaptif terhadap konteks lokal, yang mampu memadukan nilai-nilai tradisional dan teori manajemen modern dalam satu kerangka kerja yang sinergis. Seperti yang dijelaskan oleh Suryana (2020), kepala sekolah yang memahami konteks sosial dan budaya masyarakatnya lebih mampu menerapkan prinsip manajemen secara efektif dan humanis.

Selain itu, dalam lembaga pendidikan Islam, manajemen memiliki peran moral yang kuat karena berkaitan langsung dengan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Kepemimpinan berbasis nilai (value-based leadership) sebagaimana dikemukakan oleh Beekun dan Badawi (1999), menempatkan pemimpin sebagai teladan moral yang mengarahkan seluruh aktivitas organisasi sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam. Dengan penerapan nilai-nilai seperti amanah, adil, dan ihsan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, manajemen menjadi bukan hanya alat pengaturan, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan keunggulan moral komunitas pendidikan.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan mengontekstualisasikan dasar-dasar teori manajemen dalam perspektif pendidikan dan kepemimpinan sekolah. Secara khusus, kajian ini berupaya untuk menelusuri hubungan antara teori manajemen klasik, modern, dan kontemporer dengan praktik pengelolaan sekolah di Indonesia. Dengan memadukan pandangan tokoh-tokoh manajemen dan hasil penelitian terkini, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana teori manajemen dapat menjadi instrumen pengembangan kepemimpinan pendidikan yang efektif, humanistik, dan bernalih etis. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga aplikatif, memberikan arah bagi kepala sekolah dan praktisi pendidikan dalam mengelola lembaga secara berkelanjutan dan bermartabat.

Dengan demikian, dasar-dasar teori manajemen dalam perspektif pendidikan dan kepemimpinan sekolah tidak hanya berbicara tentang fungsi manajemen secara mekanis, melainkan juga tentang bagaimana pemimpin pendidikan mengintegrasikan nilai, pengetahuan, dan tindakan dalam kerangka organisasi yang hidup. Integrasi antara teori dan praktik ini menjadi kunci dalam membentuk sekolah sebagai lembaga pembelajaran yang dinamis, adaptif, dan bermartabat.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis teoritis dan konseptual mengenai dasar-dasar teori manajemen dalam konteks pendidikan dan kepemimpinan sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, prinsip, dan relevansi teori manajemen secara mendalam, serta menghubungkannya dengan realitas empiris dalam praktik kepemimpinan pendidikan di Indonesia.

Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku-buku manajemen klasik dan modern, jurnal nasional maupun internasional, artikel penelitian terkini, serta dokumen kebijakan pendidikan. Sumber utama mencakup karya tokoh-tokoh besar seperti Fayol, Taylor, Drucker, dan Mintzberg, serta penelitian kontemporer di bidang manajemen pendidikan oleh Bush, Sergiovanni, dan Mulyasa. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, keaslian, dan kredibilitas publikasi, khususnya yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mengidentifikasi literatur yang berhubungan dengan konsep manajemen, teori kepemimpinan, serta penerapannya dalam konteks sekolah. Setiap literatur dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, perbedaan, dan kesamaan pandangan antar teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengorganisasi data teks secara tematik dan menginterpretasikan makna dari setiap konsep untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan hasil analisis, dilakukan triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pandangan dari berbagai literatur akademik, sementara triangulasi teori dilakukan dengan mengkaji relevansi antar teori manajemen klasik, modern, dan kontemporer dalam konteks pendidikan. Dengan cara ini, hasil kajian diharapkan tidak hanya menggambarkan satu sudut pandang, tetapi memberikan pemahaman komprehensif tentang evolusi dan penerapan teori manajemen dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan sintesis konseptual yang kuat dan aplikatif. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori manajemen pendidikan yang tidak hanya menekankan efisiensi administratif, tetapi juga menumbuhkan kepemimpinan yang humanistik, etis, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat.

RESULT AND DISCUSSION

1. Overview of Theoretical Foundations

Hasil kajian menunjukkan bahwa teori manajemen memiliki posisi sentral dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern. Kajian terhadap literatur klasik seperti yang dikemukakan oleh Fayol (1916), Taylor (1911), dan Weber (1947) memperlihatkan bahwa prinsip dasar manajemen menekankan pentingnya efisiensi, pembagian kerja, dan koordinasi. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pijakan dalam membangun struktur organisasi sekolah yang teratur dan efektif. Namun, temuan dari literatur kontemporer seperti Mintzberg (2011) dan Drucker (2007) memperlihatkan bahwa manajemen tidak hanya berputar pada aspek struktural, melainkan juga pada proses sosial yang dinamis antara pemimpin, guru, dan peserta didik.

Di sekolah, teori manajemen klasik masih memiliki relevansi terutama dalam hal pengaturan struktur kerja, pembagian tanggung jawab, dan perencanaan program. Namun demikian, paradigma baru manajemen pendidikan kini menekankan pentingnya kepemimpinan partisipatif dan kolaboratif. Kepala sekolah tidak lagi berperan sebagai pengendali tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong inovasi, komunikasi terbuka, dan refleksi kolektif di antara warga sekolah.

2. Penerapan Prinsip Manajemen dalam Pendidikan

Hasil kajian literatur mengindikasikan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam pendidikan mencakup empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Terry, 2010). Dalam konteks pendidikan, fungsi perencanaan berarti merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah secara partisipatif dengan melibatkan guru, siswa, dan masyarakat. Pengorganisasian dilakukan dengan menetapkan struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang sesuai dengan kompetensi individu. Fungsi pelaksanaan melibatkan kegiatan penggerakan dan motivasi sumber daya manusia agar seluruh komponen bekerja secara harmonis menuju tujuan bersama. Sedangkan fungsi pengawasan meliputi evaluasi hasil belajar, kinerja guru, dan efektivitas program pendidikan.

Robbins dan Coulter (2020) menekankan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen harus disesuaikan dengan karakteristik lembaga dan lingkungan eksternal. Misalnya, dalam era digital, kepala sekolah perlu memahami konsep manajemen berbasis teknologi, seperti sistem informasi manajemen sekolah (SIMS), untuk meningkatkan efisiensi administratif dan transparansi kinerja.

3. Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Sekolah

Kepemimpinan sekolah merupakan elemen penting dalam mengimplementasikan teori manajemen. Sergiovanni (2001) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga moral dan simbolik. Pemimpin yang efektif harus mampu menjadi teladan, pembimbing, dan sumber inspirasi bagi komunitas sekolah. Dalam hal ini, nilai-nilai integritas, keadilan, dan tanggung jawab menjadi landasan etis bagi pelaksanaan manajemen pendidikan.

Schein (2017) menjelaskan bahwa budaya organisasi yang kuat dapat memperkuat implementasi teori manajemen dalam sekolah. Budaya kerja yang berorientasi pada kolaborasi, inovasi, dan kepercayaan mampu mendorong peningkatan kinerja guru dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah berperan penting dalam membentuk dan memelihara budaya organisasi yang positif.

Lebih lanjut, penelitian oleh Leithwood dan Jantzi (2006) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi kerja guru dan hasil belajar siswa. Kepala sekolah yang mengadopsi gaya kepemimpinan ini mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan, kreativitas, dan tanggung jawab bersama. Budaya organisasi yang dibangun di atas kepercayaan dan komunikasi terbuka memungkinkan terwujudnya komunitas belajar profesional yang dinamis.

Selain itu, Hofstede (2010) menyoroti pengaruh budaya nasional terhadap perilaku organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki budaya kolektivistik, keberhasilan manajemen sekolah sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam membangun harmoni sosial dan kerja sama tim. Pemimpin yang memahami konteks budaya lokal akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai organisasi yang selaras dengan karakter masyarakat.

Tidak kalah penting, budaya organisasi sekolah yang sehat juga ditandai dengan kemampuan reflektif seluruh anggotanya. Menurut Fullan (2014), sekolah yang unggul adalah sekolah yang mampu belajar dari pengalaman dan menjadikan refleksi sebagai bagian dari rutinitas profesional. Kepala sekolah sebagai manajer pembelajaran harus menumbuhkan budaya reflektif ini agar setiap guru merasa dihargai dan terus berupaya memperbaiki praktik pengajarannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan yang berlandaskan nilai spiritual menempati posisi penting dalam membentuk budaya organisasi. Pemimpin yang meneladani prinsip amanah, keikhlasan, dan musyawarah dapat membangun suasana kerja yang harmonis dan penuh keberkahan. Integrasi antara teori manajemen modern dan nilai-nilai Islam menciptakan keseimbangan antara profesionalisme dan moralitas dalam mengelola lembaga pendidikan.

4. Tantangan dalam Implementasi Teori Manajemen di Sekolah

Tantangan dalam implementasi teori manajemen di sekolah tidak hanya mencakup persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan dimensi sosial, budaya, dan psikologis yang kompleks. Salah satu kendala yang sering muncul adalah perbedaan persepsi antara pemangku kebijakan, kepala sekolah, dan guru mengenai esensi manajemen itu sendiri. Sebagian guru masih memandang manajemen sebagai tugas administratif semata, bukan sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hubungan antarmanusia di lingkungan sekolah. Akibatnya, banyak kebijakan manajerial yang tidak berjalan efektif karena minimnya kesadaran kolektif tentang pentingnya sinergi dan kolaborasi.

Selain itu, muncul pula tantangan dalam hal distribusi kepemimpinan (*distributed leadership*). Menurut Harris (2013), kepemimpinan yang efektif di sekolah memerlukan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas pendidikan. Namun, praktik di lapangan sering kali menunjukkan bahwa kepala sekolah masih memegang peran dominan, sementara guru dan tenaga kependidikan belum dilibatkan secara optimal dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini menghambat munculnya inovasi serta mengurangi rasa memiliki terhadap tujuan bersama.

Di sisi lain, perubahan kurikulum yang cepat dan tuntutan globalisasi juga menjadi tantangan yang signifikan. Perubahan ini menuntut kemampuan adaptasi manajerial yang tinggi agar sistem sekolah tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi.

Seperti diungkapkan oleh Fullan (2014), keberhasilan transformasi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin untuk memfasilitasi pembelajaran organisasi dan membangun budaya perubahan yang berkelanjutan. Sekolah yang gagal beradaptasi akan tertinggal dalam inovasi dan kualitas layanan pendidikannya.

Meskipun teori manajemen memberikan panduan konseptual yang kuat, penerapannya di sekolah menghadapi sejumlah kendala. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Fullan (2014), banyak sekolah yang masih terjebak dalam rutinitas administratif dan belum mampu beradaptasi dengan tuntutan inovasi. Faktor lain adalah keterbatasan kompetensi manajerial kepala sekolah, kurangnya pelatihan, serta minimnya dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah.

Selain itu, digitalisasi pendidikan juga menjadi tantangan baru dalam manajemen sekolah. Menurut penelitian Wahyudi (2022), sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia belum memiliki kesiapan digital yang memadai. Padahal, teori manajemen modern menuntut kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi, baik dalam aspek administrasi maupun proses pembelajaran.

5. Integrasi Teori Manajemen Klasik, Modern, dan Kontemporer

Integrasi teori manajemen klasik, modern, dan kontemporer bukan hanya sebatas penggabungan konseptual, tetapi juga upaya membangun paradigma manajemen pendidikan yang lebih holistik. Dalam praktiknya, integrasi ini memberikan ruang bagi kepala sekolah dan pendidik untuk mengombinasikan efisiensi administrasi, pemberdayaan sumber daya manusia, serta inovasi pedagogis yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Seperti yang dikemukakan oleh Mintzberg (2011), keberhasilan manajemen modern sangat bergantung pada kemampuan organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan teknologi.

Selain itu, integrasi antar teori memberikan pemahaman bahwa tidak ada satu model manajemen yang bersifat universal. Fiedler (1967) melalui teori kontingensinya menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada kecocokan antara gaya pemimpin dan situasi organisasi. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa kepala sekolah perlu mengombinasikan prinsip-prinsip klasik seperti perencanaan sistematis dengan fleksibilitas kontemporer dalam menghadapi tantangan inovasi dan transformasi digital.

Penerapan integrasi teori juga terlihat dalam upaya sekolah-sekolah unggulan di Indonesia yang mengadaptasi prinsip manajemen partisipatif dan kolaboratif. Misalnya, sekolah berbasis komunitas di Surabaya dan Bandung menunjukkan bahwa penerapan pendekatan demokratis dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan komitmen guru dan kepuasan kerja. Penelitian Mulyasa (2019) menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen sekolah tidak hanya ditentukan oleh kebijakan struktural, tetapi juga oleh budaya organisasi yang menghargai inisiatif dan kreativitas individu.

Lebih jauh lagi, teori manajemen kontemporer memperkenalkan konsep kepemimpinan transformatif yang menekankan perubahan mindset dan nilai dalam organisasi. Bass dan Avolio (2004) menyatakan bahwa pemimpin transformatif mampu menciptakan visi bersama dan menumbuhkan rasa memiliki yang kuat di antara anggota organisasi. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti kepala sekolah perlu menginspirasi seluruh warga sekolah untuk

berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan, inovasi, dan kesejahteraan peserta didik. Integrasi ketiga dimensi teori manajemen ini menjadikan lembaga pendidikan lebih tangguh, adaptif, dan bermakna dalam menghadapi tantangan global. Salah satu hasil penting dari kajian ini adalah pentingnya integrasi antara teori klasik, modern, dan kontemporer dalam praktik manajemen pendidikan. Teori klasik masih relevan untuk memastikan keteraturan dan efisiensi organisasi. Teori modern berkontribusi dalam membangun sistem manajemen berbasis partisipasi dan motivasi. Sedangkan teori kontemporer menambahkan dimensi fleksibilitas, kreativitas, dan inovasi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Integrasi ini dapat dilihat pada praktik manajemen sekolah yang sukses di beberapa daerah di Indonesia. Misalnya, sekolah-sekolah unggulan di Yogyakarta dan Jawa Barat berhasil menggabungkan prinsip perencanaan klasik dengan pendekatan kepemimpinan transformasional. Mereka menerapkan sistem supervisi akademik yang berbasis refleksi guru serta menggunakan data kinerja untuk perbaikan berkelanjutan.

6. Relevansi dengan Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, teori manajemen memperoleh makna spiritual yang lebih dalam. Bush (2018) menyebut bahwa manajemen dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengejar efisiensi, tetapi juga keberkahan (*barakah*) dalam setiap aktivitasnya. Prinsip manajemen modern dapat disinergikan dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, musyawarah, dan keadilan.

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam juga menuntut dimensi moral yang kuat. Beekun dan Badawi (1999) menekankan pentingnya *value-based leadership*, di mana pemimpin tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang etis dan adil. Penerapan prinsip ini dapat memperkuat kredibilitas lembaga serta membangun kepercayaan antara pemimpin, guru, dan peserta didik.

7. Implikasi Teoretis dan Praktis

Kajian ini juga menegaskan bahwa teori manajemen memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan paradigma kepemimpinan pendidikan di masa depan. Melalui pemahaman mendalam terhadap teori-teori manajemen, para kepala sekolah dapat memperkuat kemampuan strategis mereka dalam mengelola sumber daya manusia, teknologi, serta kebijakan pendidikan yang kompleks. Dengan demikian, teori manajemen tidak hanya berperan sebagai kerangka konseptual, tetapi juga menjadi panduan dinamis dalam mengarahkan perubahan dan inovasi di lingkungan pendidikan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan teori manajemen yang adaptif memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan. Sekolah yang menerapkan prinsip manajemen berbasis nilai, kolaborasi, dan inovasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kinerja akademik maupun non-akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Fullan (2014) yang menegaskan bahwa perubahan dalam pendidikan hanya akan berhasil jika manajemen diimplementasikan sebagai sistem yang hidup, melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota organisasi.

Dari sisi kebijakan, hasil kajian ini memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk memperkuat pelatihan dan pembinaan kepala sekolah berbasis teori manajemen modern. Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi perlu mengembangkan program pengembangan kepemimpinan yang menekankan integrasi antara teori dan praktik, serta mengadopsi pendekatan reflektif dalam pengambilan keputusan. Dengan cara ini, manajemen pendidikan dapat menjadi kekuatan transformatif yang mengarahkan lembaga menuju kualitas dan keberlanjutan yang lebih tinggi. Secara teoretis, kajian ini memperkaya pemahaman tentang relevansi dan fleksibilitas teori manajemen dalam konteks pendidikan. Integrasi berbagai teori memungkinkan pengembangan kerangka konseptual baru yang sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan di Indonesia. Sementara secara praktis, hasil kajian ini memberikan panduan bagi kepala sekolah, guru, dan pengambil kebijakan dalam menerapkan prinsip manajemen secara lebih adaptif dan humanistik.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) diharapkan mampu mengintegrasikan teori manajemen dalam pengambilan keputusan, pengembangan profesional guru, dan pengelolaan lingkungan belajar. Implementasi manajemen berbasis nilai dan kolaborasi dapat menjadi jalan untuk meningkatkan efektivitas sekolah serta membangun budaya belajar yang berkelanjutan.

8. Refleksi Kritis

Hasil kajian ini juga mengungkapkan bahwa banyak teori manajemen yang belum sepenuhnya diadaptasi dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Sebagian besar teori masih berakar pada model Barat yang berorientasi pada rasionalitas dan efisiensi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kontekstualisasi teori manajemen yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal, kearifan budaya, dan spiritualitas. Hal ini penting agar teori manajemen tidak hanya menjadi instrumen teknis, tetapi juga sarana pengembangan manusia seutuhnya.

Kritik lain yang muncul adalah kecenderungan lembaga pendidikan untuk menilai keberhasilan manajemen hanya dari indikator administratif, bukan dari kualitas proses pembelajaran dan kesejahteraan guru. Padahal, hakikat manajemen pendidikan sejatinya adalah membangun manusia yang utuh, bukan sekadar sistem yang efisien.

9. Sintesis Akhir

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori manajemen memiliki relevansi yang tinggi dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan sekolah. Penerapan teori yang bersifat integratif—menggabungkan disiplin klasik, modern, dan kontemporer—akan memperkuat daya adaptif lembaga pendidikan terhadap perubahan zaman. Kepemimpinan yang didasari nilai-nilai etika, kolaborasi, dan spiritualitas mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, teori manajemen tidak hanya dipahami sebagai seperangkat konsep teknis, tetapi juga sebagai seni dalam menggerakkan manusia menuju cita-cita pendidikan yang luhur. Sekolah sebagai institusi pembentuk karakter bangsa memerlukan kepemimpinan yang reflektif, visioner, dan berlandaskan nilai kemanusiaan universal.

Lebih jauh lagi, hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi teori manajemen sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara visi pendidikan dan praktik kepemimpinan di lapangan. Sekolah yang mengembangkan model manajemen kolaboratif cenderung memiliki tingkat partisipasi guru dan siswa yang lebih tinggi, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran organisasi yang menempatkan refleksi dan komunikasi terbuka sebagai bagian integral dari siklus peningkatan mutu.

Selain itu, penting untuk menegaskan bahwa teori manajemen dalam pendidikan tidak boleh berhenti pada tataran konsep, melainkan harus diwujudkan dalam kebijakan dan praktik nyata. Reformasi pendidikan memerlukan pemimpin yang tidak hanya mampu mengelola, tetapi juga menginspirasi. Dengan mengintegrasikan teori, nilai, dan konteks lokal, manajemen pendidikan dapat menjadi kekuatan moral dan intelektual yang mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

CONCLUSION

Kajian ini menegaskan bahwa teori manajemen merupakan fondasi penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan kepemimpinan sekolah. Berbagai teori — mulai dari klasik, modern hingga kontemporer — memberikan kontribusi signifikan terhadap cara pandang dan praktik pengelolaan lembaga pendidikan. Teori klasik menekankan pentingnya struktur dan efisiensi, teori modern menyoroti dimensi perilaku manusia dan partisipasi, sementara teori kontemporer menghadirkan fleksibilitas dan inovasi sebagai kebutuhan utama abad ke-21. Integrasi dari ketiga perspektif tersebut menjadi prasyarat utama bagi terwujudnya lembaga pendidikan yang efektif, adaptif, dan humanistik.

Penerapan teori manajemen dalam konteks pendidikan Indonesia menuntut pemimpin yang reflektif, visioner, dan berlandaskan nilai moral serta spiritual. Kepala sekolah perlu mengembangkan kemampuan untuk menyeimbangkan antara rasionalitas manajerial dengan sentuhan kemanusiaan dan etika profesi. Selain itu, teori manajemen tidak hanya dapat dilihat sebagai sistem teknis, melainkan juga sebagai seni dalam mengelola manusia dan menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan. Manajemen pendidikan yang berbasis nilai, kolaborasi, dan keadilan akan menghasilkan perubahan nyata dalam kualitas pembelajaran, kesejahteraan guru, dan perkembangan peserta didik.

Kajian ini juga menggarisbawahi pentingnya kontekstualisasi teori manajemen dengan kondisi sosial-budaya dan nilai-nilai lokal Indonesia, termasuk nilai-nilai Islam dalam lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Integrasi antara teori manajemen dan prinsip spiritual seperti amanah, keikhlasan, dan musyawarah memberikan arah baru bagi manajemen pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang bermakna dan berkeadilan. Oleh karena itu, reformasi manajemen pendidikan harus diarahkan pada penguatan nilai, peningkatan kapasitas kepemimpinan, serta pembangunan budaya organisasi yang berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat.

Akhirnya, teori manajemen dalam perspektif pendidikan dan kepemimpinan sekolah bukan hanya kerangka akademik, melainkan juga panduan moral dan strategis dalam mewujudkan

cita-cita pendidikan nasional. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran perlu terus mengembangkan diri melalui refleksi, kolaborasi, dan inovasi agar mampu membawa lembaga pendidikan menjadi ruang tumbuh yang berdaya, berkarakter, dan berkeadaban.

ACKNOWLEDGE

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Institut Agama Islam Ar-Risalah Indragiri Hilir, Riau, atas dukungan moral dan akademik yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen dan rekan sejawat di lingkungan fakultas yang telah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan kajian ini.

Apresiasi mendalam juga penulis tujuhan kepada para peneliti dan akademisi yang karyanya menjadi rujukan dalam tulisan ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan dan menjadi inspirasi bagi para pendidik serta pemimpin sekolah dalam menjalankan amanah kepemimpinan dengan integritas, keikhlasan, dan profesionalisme.

REFERENCES

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (2004). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (1999). *Leadership: An Islamic Perspective*. Beltsville: Amana Publications.
- Bush, T. (2018). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Drucker, P. F. (2007). *Management Challenges for the 21st Century*. New York: HarperCollins.
- Fayol, H. (1916). *General and Industrial Management*. London: Pitman Publishing.
- Fiedler, F. E. (1967). *A Theory of Leadership Effectiveness*. New York: McGraw-Hill.
- Fullan, M. (2014). *The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Harris, A. (2013). *Distributed Leadership: Studies in Educational Leadership*. Dordrecht: Springer.
- Hofstede, G. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. New York: McGraw-Hill.

- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational School Leadership for Large-scale Reform: Effects on Students, Teachers, and Their Classroom Practices. *School Effectiveness and School Improvement*, 17(2), 201–227. <https://doi.org/10.1080/09243450600565829>
- Mintzberg, H. (2011). *Managing*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-Creating Company*. Oxford: Oxford University Press.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2020). *Management* (15th ed.). London: Pearson Education.
- Schein, E. H. (2017). *Organizational Culture and Leadership* (5th ed.). Hoboken: John Wiley & Sons.
- Sergiovanni, T. J. (2001). *Leadership: What's in It for Schools?* London: RoutledgeFalmer.
- Syafaruddin. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam: Perspektif Multidisipliner*. Medan: Perdana Publishing.
- Taylor, F. W. (1911). *The Principles of Scientific Management*. New York: Harper & Brothers.
- Terry, G. R. (2010). *Principles of Management*. Homewood: Irwin.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudi. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformatif terhadap Kinerja Sekolah di Era Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jmpi.v8i1.1203>